BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.[1]

Dasar pendidikan ditandai akan sebuah kesadaran bahwa setiap muslim wajib menuntut ilmu dan tidak boleh mengabaikannya. Firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Ayat diatas menjelaskan bahwa penguasaan dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai kemajuan dan kemuliaan dalam diri seseorang, semakin jelas bahwa orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

[1]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:Rineka Cipta,2010), h. 22.

Sama halnya dijelaskan dalam rumusan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan sebagai berikut.

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[2]

Pendidikan nonformal meliputi kursus-kursus keahlian dan keterampilan pada bidang tertentu. Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Pada lembaga pendidikan formal yang salah satunya adalah Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), dalam pembelajarannya diberikan berbagai mata pelajaran dan salah satunya mata pelajaran tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Mata pelajaran IPA diajarkan sejak jenjang SD/MI, yang memberikan pemahaman betapa pentingnya mempelajari IPA. Dikatakan IPA memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, suatu kenyataan yang tidak dapat pungkiri.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains (*science*) adalah hasil eksplorasi ke dalam materi. Hasil eksplorasi sains tersebut dapat dilihat dalam penjabaran ilmu fisika, kimia, matematika, biologi, astronomi. Sedangkan cabang ilmu lainnya seperti meteorologi, oseanologi fisis, dan geografi fisis mempunyai wilayah yang lebih sempit. Semua ilmu itu saling keterkaitan satu sama lain,

---

[2]Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi semua masalah dalam kehidupan kita sehari-hari.

Alquran sebagai sumber hukum Islam telah mengisyaratkan untuk terus menggali ilmu pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang alam. Tuntutan untuk terus menggali ilmu pengetahuan alam (IPA) terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 164 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَأٓيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Ayat di atas mengandung makna bahwa manusia harus memperhatikan dan merenungkan kekuasaan Allah yang telah menciptakan alam semesta ini dengan berbagai macam kelebihannya, sehingga dengan begitu akan bertambah keyakinan pada keesaan-Nya serta akan bertambah luas pulalah ilmu pengetahuan mengenai alam ciptaan-Nya. Ilmu pengetahuan tentang alam itu dapat dimanfaatkan sesuai dengan perintah dan kehendak Allah, sehingga kelestarian alam ini dapat dijaga. Oleh karena itu, diharapkan pembelajaran IPA di sekolah dapat disusun menjadi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, agar siswa selalu termotivasi untuk terus menggali ilmu pengetahuan tentang alam.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD/MI. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan tentang kumpulan yang berupa fakta-fakta, prinsip-prinsip, konsep-konsep saja tetapi juga merupakan proses penemuan, pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta proses pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPA diarahkan untuk *inquiri* dan berbuat, sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Ilmu pengetahuan Alam di SD/MI berfungsi untuk menguasai konsep dari manfaat pengetahuan alam dan kehidupan sehari-hari serta bertujuan:

1. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diharapkan dalam kehidupan sehari-hari;
2. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya kehidupan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat;
3. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan;
4. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam;

5. Menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Allah SWT.[3]

Menurut paradigma konstruksivisme, pembelajaran IPA dipahami sebagai proses membangun aktivitas peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan cara membuat hubungan atau keterkaitan antara pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dengan pengetahuan yang sedang dipelajari melalui interaksi dengan yang lain (konstektual).

Pembelajaran IPA di SD/MI sangat perlu memperhatikan cara berpikir peserta didik. Umumnya anak-anak tingkat usia SD/MI (7 sampai 12 tahun) memiliki sifat-sifat khas, yaitu berpikir atas dasar pengalaman yang nyata dan belum dapat membayangkan hal-hal yang masih belum dapat dilihat. Berdasarkan kenyataan itu dalam pembelajaran IPA perlu dirancang dan dilaksanakan suatu pendekatan, metode dan strategi pembelajaran yang dapat membantu peserta didik terlibat dalam proses belajar dan mengalami secara langsung hal-hal yang dipelajarinya.

Pembelajaran akan terasa bermakna bagi peserta didik jika guru mengetahui objek yang diajarkan sehingga dapat mengajarkan materi dengan penuh dinamika dan inovasi. Sama halnya dengan pembelajaran IPA di SD/MI guru juga perlu memahami hakikat dari pembelajaran IPA.

Hakikat pembelajaran IPA ditinjau dari tiga segi, yaitu:

1. IPA sebagai produk. Merupakan hasil upaya para perintis IPA terdahulu dan umumnya berupa fakta, konsep teori, hukum, prosedur informasi yang telah

[3]Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Standar Kompetensi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 200

tersusun secara lengkap dan sistematis dalam bentuk buku-buku teks dan film-film dokumen dalam bentuk CD/DVD yang semuanya dapat dianggap *body of knowledge*;

2. IPA sebagai proses. Makna IPA sebagai proses adalah proses untuk mendapatkan IPA yang dilakukan melalui metode ilmiah. Pada anak-anak usia SD/MI, metode ilmiah dikembangkan secara bertahap, berkesinambungan, dengan harapan bahwa pada akhirnya akan terbentuk paduan yang lebih utuh, sehingga harapannya anak-anak SD/MI mampu melakukan penelitian secara sederhana;
3. IPA sebagai pengembangan sikap. Sikap ilmiah yang memungkinkan dapat dikembangkan pada anak-anak SD/MI adalah (1) sikap ingin tahu, (2) sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru, (3) sikap kerjasama, (4) sikap tidak putus asa, (5) sikap tidak berprasangka, (6) sikap mawas diri, (7) sikap bertanggung jawab, (8) sikap berpikir bebas, (9) sikap disiplin diri.

Hakikat pembelajaran IPA menunjukkan bahwa sebaiknya pembelajaran IPA di SD/MI menggunakan rasa keingitahuan peserta didik sebagai titik awal dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan penyelidikan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan untuk menemukan dan menanamkan pemahaman konsep-konsep baru dan mengaplikasikannya untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemui oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, guru dituntut untuk bisa memilih pendekatan atau strategi yang banyak melibatkan peserta didik aktif dalam proses belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Peserta didik dibawa untuk mengamati, menebak, membuat, mencoba, mampu menjawab

pertanyaan dan kalau mungkin berdebat. Penekanan pada pembelajaran IPA tidak hanya melatih keterampilan dan hapalan fakta, tetapi pada pemahaman konsep, sehingga diharapkan proses pembelajaran IPA lebih bermakna. Salah satu pendekatan yang tepat dan sesuai menurut sifat konstruksivis adalah dengan pendekatan *discovery* (penemuan).

Pembelajaran *discovery* merupakan pembelajaran yang selalu melibatkan peserta didik dalam pembangunan konsep IPA yang melibatkan proses mental yang terjadi di dalam diri peserta didik. [4]Pendekatan *discovery* merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam belajar, dalam proses belajar dengan pendekatan ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, alogaritma dan semacamnya.

Berdasarkan penjajakan awal di sekolah MI Darut Taqwa Kelayan A Banjarmasin, melalui wawancara dengan guru mata pelajaran IPA kelas IV, beliau suda menggunakan pendekatan *discovery* dalam pembelajaran IPA. Namun belum diketahui apakah penggunaan pendekatan *discovery* pada mata pelajaran IPA yang digunakan oleh guru tersebut sudah sesuai dengan teori yang ada.

[4]Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 81.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang penggunaan pendekatan *discovery* pada mata pelajaran IPA di kelas IV MI Darut Taqwa Kelayan A Banjarmasin melalui sebuah penelitian yang akan disusun dalam bentuk skripsi dengan judul: **"Penggunaan Pendekatan *Discovery* Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV MI Darut Taqwa Kelayan A Banjarmasin".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan pendekatan *discovery* pada mata pelajaran IPA di Kelas IV MI Darut Taqwa Kelayan A Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan pendekatan *discovery* pada mata pelajaran IPA di Kelas IV MI Darut Taqwa Kelayan A Banjarmasin?

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan mempertegas judul di atas agar terlepas dari kekeliruan dalam memahaminya, maka penulis perlu menjelaskan definisi operasional berikut:

1. Penggunaan adalah berasal dari kata guna yang berarti pemakaian atau tujuan untuk melakukan sesuatu[5]. Jadi yang dimaksud penggunaan dalam penelitian ini adalah pemakaian pendekatan *discovery* pada mata pelajaran IPA di kelas IV MI Darut Taqwa Kelayan A Banjarmasin.
2. Pendekatan *discovery* (penemuan) merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pembangunan konsep IPA yang melibatkan proses mental yang terjadi di dalam diri peserta didik.[6] Pendektan *discovery* yang dimaksud dalam peneltian ini adalah pendekatan *discovery* yang digunakan pada saat pembelajaran IPA di MI Darut Taqwa Kelayan A Banjarmasin dengan langkah-langkah: mengamati, menggolongkn, memprediksi, mengukur, menguraikan dan menyimpulkan.
3. IPA adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat pada jenjang pendidikan dasar. IPA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPA di kelas IV MI Darut Taqwa Kelayan A Banjarmasin tahun pelajaran 2016/2017.

---

[5]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet. Ke-10, h.15.

[6]Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Op.cit.*, h. 81.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.[7] Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penggunaan pendekatan *discovery* pada mata pelajaran IPA di kelas IV MI Darut Taqwa Kelayan A Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan pendekatan *discovery* pada mata pelajaran IPA di kelas IV MI Darut Taqwa Kelayan A Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi (kegunaan) yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru IPA dalam melaksanakan pembelajaran agar tujuan yang diinginkan tercapai dengan baik. Sebagai bahan informasi bagi guru-guru khususnya di MI Darut Taqwa Kelayan A Banjarmasin mengenai penggunaan pendekatan dalam pembelajaran khususnya pendekatan *discovery.*
2. Sebagai bahan acuan bagi pihak sekolah untuk dapat lebih meningkatkan mutu proses pelaksanaan pembelajaran di bidang ilmu pengetahuan lain.

---

[7]Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. ke-9, h. 5.

3. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti yang lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori yang berisi pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah, pendekatan *discovery*, faktor-faktor yang mempengaruhi pendekatan *discovery* pada mata pelajaran IPA.

Bab III adalah metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV adalah penyajian dan analisis data yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran.